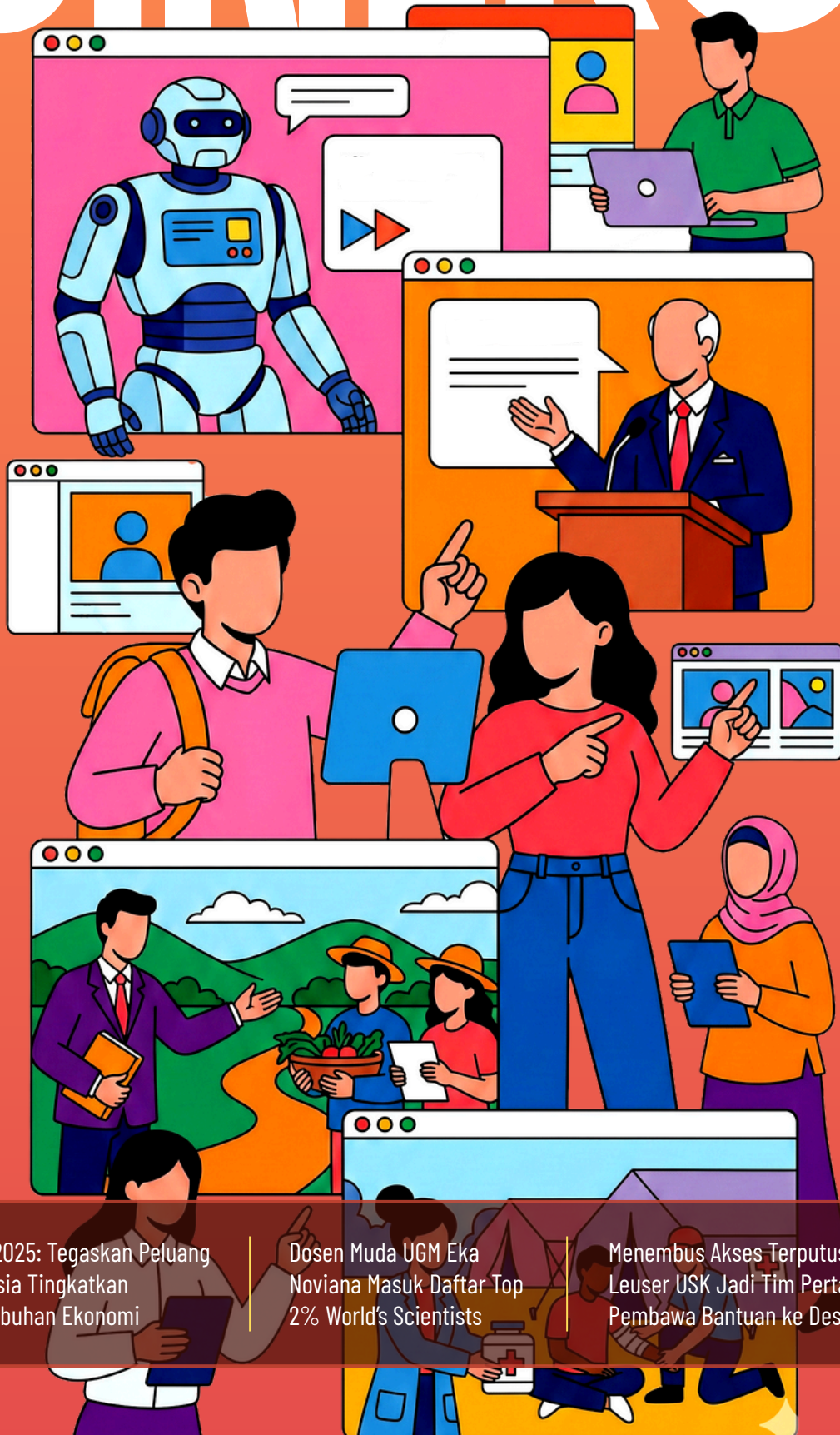


SINERGI



KPPTI 2025: Tegaskan Peluang
Indonesia Tingkatkan
Pertumbuhan Ekonomi

Dosen Muda UGM Eka
Noviana Masuk Daftar Top
2% World's Scientists

Menembus Akses Terputus: Mapala
Leuser USK Jadi Tim Pertama
Pembawa Bantuan ke Desa Bergang

Dewan Redaksi

Pelindung

Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Brian Yulianto

Penasihat

Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Fauzan dan Stella Christie

Pengarah

Sekretaris Jenderal, Togar Mangihut Simatupang

Penanggung Jawab

Kepala Biro Umum, Humas, dan PBJ, Manifes Zubayr

Pemimpin Redaksi

Doddy Zulkifli Indra Atmaja

Redaktur Pelaksana

Dinna Handini

Editor

M. Syarifuddin Fajri, Dinna Handini

Staf Redaksi

Lia Melanie, Nita Nurita, Annisa Prajna, Mayong Krisna Dhani, Agi Bahari, Sumaryanto, Sigit Supriyadi, Tulus Jogolo Sepuh, Ayu Pravita Sari, Surya Pratama

Desainer Grafis

Ringgi A. Pramana, Lintang Mahesa, Riyanti Oktavianti

Alamat Redaksi

Gedung Kemdiktisaintek, Lantai 8, Jalan Jenderal Sudirman, Pintu 1 Senayan. Jakarta Pusat.

Sapa Redaksi

Buletin "SINERGI" (Sains, Inovasi, Edukasi, Riset, dan Teknologi), merupakan sebuah media informasi yang digagas dan dikelola oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek). Buletin ini merupakan bentuk komitmen kami dalam menghadirkan narasi-narasi positif seputar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tumbuh dari berbagai penjuru tanah air.

SINERGI terbit setiap tiga bulan sekali sebagai wadah berbagi pengetahuan, praktik baik, serta terobosan dari berbagai pendidikan tinggi Indonesia. Setiap informasi yang kami sajikan merupakan kontribusi perguruan tinggi negeri dan swasta Indonesia, yang mencerminkan semangat kolaborasi dan keberagaman dalam membangun ekosistem sains dan inovasi nasional.

Artikel-artikel dalam buletin ini menampilkan berbagai hal inspiratif seputar pendidikan tinggi, sains, dan teknologi, hingga pengabdian masyarakat yang berkontribusi mengatasi permasalahan bangsa, mencerminkan tujuan "Diktisaintek Berdampak", dimana kampus diharapkan mendorong perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Melalui buletin SINERGI, kami berharap masyarakat dapat melihat langsung kontribusi nyata dunia pendidikan tinggi yang berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

Akhir kata, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh perguruan tinggi yang telah mengirim karyanya. Semoga "SINERGI" menjadi media yang mempererat relasi antara perguruan tinggi, dosen, serta mahasiswa dengan masyarakat sebagai bagian dalam memberikan kebermanfaatan, maupun mendorong kemajuan bersama.

Selamat membaca!

Sekilas Sapa

Salam Diktisaintek Berdampak!

Di tengah upaya pemerintah mengejar pertumbuhan ekonomi, upaya membangun ekosistem pendidikan tinggi, sains, dan teknologi, menjadi fondasi penting bagi kemajuan bangsa. Melalui kolaborasi, inovasi, dan semangat berbagi peran, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemdiktisaintek) membangun ekosistem yang tidak hanya mencetak lulusan unggul, tetapi juga melahirkan gagasan yang berakar pada kebutuhan masyarakat.

Pada edisi ketiga Buletin Sinergi, kami menghadirkan rangkaian informasi yang menegaskan kembali komitmen dalam memperkuat kualitas pendidikan tinggi Indonesia.

Buletin edisi kali ini dibuka dengan liputan Konferensi Puncak Pendidikan Tinggi Indonesia (KPPTI) 2025, sebuah forum strategis yang mempertemukan pemimpin perguruan tinggi, peneliti, industri, hingga para pemangku kebijakan. KPPTI menjadi lintasan kolaborasi nasional untuk merumuskan arah transformasi pendidikan tinggi, penguatan riset, serta hilirisasi inovasi yang berpihak pada kepentingan bangsa.

Berikutnya, dalam rubrik Dosen Berdampak, kami menampilkan kisah para pendidik dan peneliti yang menghadirkan inovasi berdampak nyata bagi masyarakat. Mereka adalah sosok yang bekerja dalam senyap namun berdampak luas di ruang belajar, laboratorium, desa, dan pusat-pusat inovasi. Kehadiran mereka mengingatkan kita bahwa daya saing bangsa dibangun oleh dedikasi yang konsisten.

Edisi kali ini juga mengangkat Future Leaders Camp (FLC) 2025, sebuah ruang pembinaan bagi talenta muda terbaik Indonesia. Melalui pelatihan kepemimpinan, kolaborasi lintas disiplin, dan pemupukan karakter, FLC menjadi wadah untuk menyiapkan calon pemimpin masa depan yang tangguh, berintegritas, dan berwawasan global.

Pada edisi ini, kami memuat laporan Aksi Cepat Tanggap Bencana Sumatra yang melibatkan perguruan tinggi, relawan mahasiswa, dan jejaring ilmiah nasional. Respons cepat ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dan sains hadir bukan hanya untuk melahirkan inovasi, tetapi juga untuk menguatkan solidaritas kemanusiaan di saat bangsa membutuhkan.

Melalui Buletin Sinergi, kami ingin menginspirasi dan memperkuat keyakinan bahwa ekosistem pendidikan tinggi, sains, dan teknologi dapat menjadi sumber perubahan yang nyata. Selamat membaca, dan mari terus bergerak bersama untuk Indonesia yang berdaya dan berdampak.

Redaksi Sinergi

Daftar Isi



04 | KPPTI 2025: Tegaskan Peluang Indonesia Tingkatkan Pertumbuhan Ekonomi

05 | KPPTI 2025 Dorong Kepemimpinan Transformasional dan Penguatan Budaya Ilmiah Perguruan Tinggi

06 | Expo Pendidikan Tinggi KPPTI 2025, Ajang Pamer Karya Berdampak Perguruan Tinggi



07 | Dosen Muda UGM Eka Noviana Masuk Daftar Top 2% World's Scientists

08 | Membumikan Sains di Ujung Seram: Inspirasi Dosen dari Maluku, Bikin Teknologi Pengering Sagu

09 | Desamind: Gerakkan Potensi Desa dengan Literasi Digital

10 | Membangun Ekosistem Regenerasi Kepemimpinan Nasional menuju Indonesia Emas 2045



11 | Students Today, Leaders Tomorrow: FLC 2025 Regional IV Perdalam Kompetensi Pemuda

12 | Indonesia Future Leaders Camp, Kemdiktisaintek Ajak Gen-Z Calon Pemimpin Bangsa untuk Berpikir Penuh Analisis

13 | Kemdiktisaintek Konsolidasikan Program Pengabdian Masyarakat, Tanggap Darurat Bencana Sumatra

14 | Menembus Akses Terputus: Mapala Leuser USK Jadi Tim Pertama Pembawa Bantuan ke Desa Bergang

16 | Tanggap Darurat Bencana Sumatra, Kemdiktisaintek Dorong Pemulihan Berbasis Kampus



Artikel dan Dokumentasi: Humas Kemdiktisaintek

KPPTI 2025: Tegaskan Peluang Indonesia Tingkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Surabaya-Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) menggelar Konferensi Puncak Pendidikan Tinggi Indonesia (KPPTI) 2025 atau Indonesia Higher Education Summit (IHES) dan University Expo pada 19–21 November 2025 di Universitas Negeri Surabaya (Unesa). KPPTI 2025 dibuka oleh Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Mendikisaintek), Brian Yuliarto di Graha Unesa, Jawa Timur, Rabu (19/11).

Mendikisaintek menegaskan bahwa Indonesia memiliki peluang besar untuk melompat lebih jauh jika perguruan tinggi kuat, inklusif dan berdampak nyata. Dalam paparan bertajuk Konsolidasi dan Penguatan Ekosistem Pendidikan Tinggi Menuju Indonesia Emas 2045, Menteri Brian menekankan bahwa KPPTI 2025 harus menjadi "lintasan kolaborasi nasional" untuk memperkuat peran strategis kampus sebagai motor penggerak bangsa. Ia mengingatkan para pimpinan kampus, bahwa perguruan tinggi tidak boleh lagi menjadi "menara gading".

"Kita harus paham pola global yang terjadi, bahwa setiap negara maju memiliki pusat pertumbuhan ekonomi yang hebat. Kota yang unggul selalu ditopang perguruan tinggi kelas dunia, seperti kita lihat di California dengan Stanford University dan UC Berkeley. Oleh karena itu, Bapak/Ibu Rektor (harus, *red*) datang ke industri, Pemda, UMKM, tanyakan apa yang bisa dilakukan dan didukung oleh sumber daya yang ada di kampus," tegas Menteri Brian.

Menurut Menteri Brian, Indonesia dapat unggul dengan kampus yang kuat di bidang riset dan inovasi. Kampus tersebut akan membangun kota di seluruh daerah di Indonesia, menjadi jantung pembangunan nasional. Selain itu Mendikisaintek menekankan perlunya pergeseran fokus riset dari sekadar publikasi ilmiah.

"Bangsa kita butuh lebih dari sekadar *paper*. Riset fundamental harus diperkuat, kerja sama industri harus diperkuat, dan kerja sama inovasi harus kita dorong. Utamanya dalam delapan industri strategis nasional yang menjadi fokus pembangunan, energi, pertahanan, digitalisasi, hilirisasi, kesehatan, pangan, maritim, dan manufaktur maju. Dengan kolaborasi solid, riset berorientasi hasil, dan akses pendidikan yang adil, saya percaya ini bisa jadi motor kemajuan bangsa," tegas Menteri Brian.

Pelaksanaan KPPTI 2025 dan University Expo menunjukkan komitmen bersama antara pemerintah dan perguruan tinggi dalam penguatan ekosistem pendidikan tinggi, sains, dan teknologi di Indonesia. Menteri Brian menyebut pendidikan tinggi bersama ekosistem lainnya, selayaknya menjadi jantung perekonomian.

"Kampus harus menjadi pusat kolaborasi, jika kampus bisa membangun ekosistem ini serentak, maka Indonesia akan memiliki fondasi pembangunan yang tidak tergoyahkan," tegas Menteri Brian.

Dukungan terhadap Pendidikan Tinggi

Mendukung pernyataan Mendikisaintek, Wakil Ketua Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), Lalu Hadrian Irfani memaparkan upaya Komisi X DPR RI untuk menjalankan agenda transformasi pendidikan secara efektif.

Lalu menyatakan bahwa Komisi X DPR RI yang juga mengawal bidang pendidikan, olahraga, sains, dan teknologi, mendukung visi "Kampus Berdampak" melalui kolaborasi dan sinergi kuat yang dilaksanakan antar institusi, Kementerian/Lembaga, dan masyarakat. **(Humas)**

KPPTI 2025: Dorong Kepemimpinan Transformasional dan Penguatan Budaya Ilmiah Perguruan Tinggi

Surabaya - Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) berkomitmen mewujudkan kampus berdampak, salah satunya melalui penguatan kepemimpinan transformasional dan budaya ilmiah di perguruan tinggi. Hal ini menjadi salah satu pembahasan utama dalam Konferensi Puncak Pendidikan Tinggi Indonesia (KPPTI) 2025 atau Indonesia Higher Education Summit (IHES) yang digelar di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Rabu (19/11).

Ketua Tim Formatur Sekolah Rakyat, Mohammad Nuh mengungkapkan pendidikan tinggi merupakan sebuah sistem dengan human capital terbaik. Oleh karena itu, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan akademik yang besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ia menyebutkan ciri kehidupan bangsa yang cerdas, antara lain memiliki rasa penasaran tinggi (*high curiosity*) sebagai modal utama inovasi, dan mampu memberikan solusi atas permasalahan.

"Janji kemerdekaan Indonesia mulai dari melindungi, memajukan kesejahteraan, mencerdaskan kehidupan bangsa sampai melaksanakan ketertiban dunia, semua memiliki esensi pada pendidikan sebagai kunci utama. Dalam hal ini, kampus harus menjadi pemandu, penjaga optimisme dan sekaligus pembukti kejayaan Indonesia 2045," ungkap Nuh.

Disinilah dibutuhkan kepemimpinan transformasional yang mampu melakukan penguatan (*strengthening*), pemberdayaan (*empowering*), pencerahan (*enlightening*), sinergi dan orkestrasi. Hal ini kata Nuh, akan mendorong pada terwujudnya kampus berdampak yang adaptif dan berdaya saing global.

Penguatan Budaya Ilmiah

Sementara itu, Staf Khusus Mendiktisaintek (SKM) Bidang Riset dan Pengembangan, I Gede Wenten mengungkapkan saat ini peran kampus terus bergeser demi mewujudkan Indonesia Emas 2045. Wenten menyebutkan saat ini berbagai tantangan tengah dihadapi bidang iptek. Hal ini ungkapnya, membutuhkan lima langkah rekonstruksi pola pengembangan iptek nasional. Pertama yakni mencermati dan menggali potensi yang ada, kedua dengan membangun jalan perubahan langkah strategis bertransformasi, ketiga membangun budaya ilmiah unggul, keempat menuju keunggulan ekonomi berbasis kekayaan intelektual, dan terakhir merumuskan politik teknologi nasional.

"Terdapat paradigma pergeseran dari pendidikan akademik menjadi *research university* yang banyak memberikan dampak positif. Perguruan tinggi perlu melakukan penguatan budaya ilmiah di lingkungan kampus. Budaya ilmiah sendiri merupakan tatanan nilai, norma, dan praktik yang menempatkan kualitas dan kebermaknaan sebagai landasan, dalam setiap proses penciptaan, pengembangan, dan diseminasi pengetahuan," papar Wenten.

Dengan berbagai pandangan dan gagasan yang mengemuka dalam tiap sesi diskusi, KPPTI 2025 menegaskan kembali pentingnya kolaborasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan tinggi untuk memperkuat kepemimpinan transformasional dan budaya ilmiah. Upaya ini menjadi fondasi penting bagi perguruan tinggi dalam menghasilkan inovasi, memperluas dampak, serta mempersiapkan generasi unggul menuju Indonesia Emas 2045. **(Humas)**

Artikel dan Dokumentasi: Humas Kemdiktisaintek





Expo Pendidikan Tinggi KPPTI 2025, Ajang Pamer Karya Berdampak Perguruan Tinggi

Surabaya-Hadir sebagai ajang pameran inovasi dan karya berdampak terbaik perguruan tinggi, gelaran Expo Pendidikan Tinggi di

Konferensi Puncak Perguruan Indonesia (KPPTI) 2025, diikuti puluhan perguruan tinggi dari seluruh Indonesia, Rabu (19/11).

Total sebanyak 35 booth bergabung serta menampilkan capaian, inovasi, karya berdampak, *teaching factory*, dan *start up* kampus. Pameran ini berlangsung pada 19-21 November 2025. Expo ini menjadi wadah untuk menghimpun dan memamerkan capaian, potensi dan praktik baik perguruan tinggi dari jalur baik akademik, vokasi, maupun profesi.

Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Mendiktisaintek), Brian Yulianto menyebut kegiatan ini dapat menjadi wahana berbagi pengalaman terbaik antar perguruan tinggi.

"Di setiap kampus kita bisa belajar bagaimana untuk menjadi unggul pada setiap bidang, mulai dari akademiknya, menghasilkan lulusan unggul. Mulai dari bagaimana menghasilkan produk riset berkualitas, berkelas dunia, dan bisa bersaing dengan kampus-kampus maju di dunia," tutur Menteri Brian saat memberikan keterangan pers.

"Mendiktisaintek menambahkan, melalui kegiatan ini diharapkan dapat terjalin kolaborasi lintas sektor guna memastikan inovasi terus berkembang, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Tentunya bersama dosen-dosen yang pada akhirnya diharapkan mereka bisa juga menciptakan industri dan *start up* baru yang pada akhirnya bisa menjadi pembuka lapangan kerja. Jadi kedua hal ini kita coba penuhi," ujar Menteri Brian.

Beragam hasil inovasi yang dipamerkan adalah motor listrik dan Excelzyme, produk inovasi ramah lingkungan dari Universitas Airlangga (Unair). Excelzyme merupakan bioproduk enzim gabungan yang berasal dari mikroorganisme di Indonesia serta dapat digunakan untuk membantu proses deinking daur ulang kertas, dan pembuatan pakan ternak. Expo lainnya dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, yang memamerkan inovasi "Patriot Metric" yang merupakan sistem pemeringkatan kampus bela negara. **(Humas)**





Artikel dan Dokumentasi: Humas Kemdiktisaintek

Dosen Muda UGM Eka Noviana Masuk Daftar Top 2% World's Scientists

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) mengapresiasi capaian salah satu dosen muda Universitas Gadjah Mada (UGM), Eka Noviana, yang berhasil masuk dalam daftar World's Top 2% Scientists 2024/2025 versi Stanford-Elsevier.

Eka menempuh pendidikan S1 di jurusan Farmasi, Universitas Gadjah Mada (UGM), lalu menempuh studi Magister di University of Arizona, hingga Doktorat di Colorado State University, Amerika Serikat. Ia meyakini peneliti muda bukan hanya mengutamakan kuantitas publikasi, tanpa diiringi kualitas.

"Saya mungkin belum punya banyak publikasi, tapi saya berusaha agar riset yang kami publikasikan memiliki kualitas yang baik, dan bisa membawa dampak bagi masyarakat di masa mendatang," ujar Eka penuh semangat (10/11).

Eka menekuni riset alat diagnostik berbasis kertas (*paper based analytical devices*). Alat uji cepat ini terbilang murah dan mudah digunakan, serta dirancang untuk dapat diaplikasikan di daerah dengan keterbatasan fasilitas laboratorium.

"Ketertarikan saya dimulai saat membaca riset Prof. George Whitesides dari Harvard University tentang *paper-based analytical devices*. Saya terinspirasi karena alat sederhana ini bisa membawa manfaat besar bagi masyarakat di daerah terpencil atau daerah dengan keterbatasan akses (*resource-limited settings*)," ujar Eka.

Ia mengoptimalkan purwarupa alat diagnostik cepat yang berpotensi digunakan dalam uji keamanan pangan dan skrining kesehatan di lapangan. Saat ini Eka sedang mengembangkan kit uji untuk mendeteksi bahan tambahan (pengawet dan pewarna) berbahaya dalam makanan.

Lebih lanjut, tim Eka juga sedang mengoptimasi alat untuk mengukur kadar obat dalam darah yang harapannya dapat digunakan untuk *therapeutic drug monitoring* (TDM) untuk mendukung pemberian dosis obat yang tepat pada pasien. Kontribusi berdampak nyata yang selalu Eka dambakan sejak lama.

"Tujuan kami sederhana: riset ini harus kembali ke masyarakat. Kami ingin teknologi yang lahir di kampus benar-benar digunakan oleh mereka yang membutuhkan," tutur Eka.

Eka berharap ke depan kolaborasi lintas disiplin dan kemitraan dengan industri dapat memaksimalkan mimpi besarnya ini, baginya penting, agar riset tidak berhenti di meja laboratorium.

Membangun Kemandirian Bangsa melalui Sains

Riset yang digarap Eka saat ini berkontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's 3: *Good Health and Well-Being*), selain itu Eka juga sedang membangun mimpi besarnya: mendukung kemandirian alat kesehatan nasional. Dengan pendekatan sederhana dan efisien, teknologi *paper based diagnostics* diyakini mampu membuka akses pemeriksaan dini bagi masyarakat luas tanpa ketergantungan pada perangkat mahal.

"Kami ingin riset kami menjadi bagian dari solusi kemandirian alat kesehatan Indonesia, jika riset berhenti di publikasi, maka manfaatnya hanya dirasakan ilmuwan. Namun jika, riset sampai ke masyarakat, maka itulah makna sesungguhnya dari pendidikan tinggi," harap Eka penuh semangat.

Dengan semangat tersebut, Kemdiktisaintek meyakini bahwa Indonesia akan melahirkan lebih banyak peneliti, dosen yang berdampak nyata—peneliti dan dosen yang tidak hanya mengejar reputasi global, tetapi juga menjawab tantangan nasional melalui karya nyata. **(Humas)**

Membumikan Sains di Ujung Seram: Inspirasi Dosen dari Maluku, Bikin Teknologi Pengering Sagu



Maluku – Di pelosok Pulau Seram Bagian Timur, Maluku, terdapat Desa Anggar, sebuah wilayah

kategori Terdepan, Terluar, Tertinggal (3T), yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi. Di Desa Anggar pohon sagu tumbuh subur, menjadi sumber mata pencaharian dan sandaran hidup masyarakat. Namun, mengolah sagu di desa ini penuh tantangan. Proses tradisional, yang sebagian besar mengandalkan penjemuran di atas terpal langsung di tanah, membuat tepung sagu rentan terhadap kontaminasi dan sangat bergantung pada keberadaan sinar matahari.

Di tengah realitas ini, Griennasty Claudya Siahaya yang biasa disapa Bu Ge, Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) bersama tim, memutuskan untuk melakukan pengabdian Program Kolaborasi Sosial Membangun Masyarakat (Kosabangsa) tahun anggaran 2024 yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) di Pulau Seram tepatnya di Desa Anggar, Kabupaten Seram Bagian Timur, Rabu (22/10).

Program Kosabangsa menempatkan prioritas pada pemberdayaan masyarakat di wilayah 3T dan terdampak kemiskinan ekstrem, dan Kabupaten Seram Bagian Timur sendiri masuk ke dalam kategori wilayah dengan kemiskinan ekstrem.

Membangun Kemandirian Bangsa melalui Sains

Kisah pengabdian ini adalah realitas tentang bagaimana ilmu bisa berdampak, membawa perubahan besar.

“Kalau bukan kita yang turun bantu, siapa lagi? Sebelum mendapatkan Kosabangsa, kami harus *site visit*. Kami kaget karena baru pertama kali kesana dan memakan waktu hampir dua hari untuk ke wilayah itu,” ujar Griennasty.

Mitra yang mereka dampingi adalah kelompok Ratu Andan yang bergerak dalam bidang produksi sagu dan sudah cukup lama terkendala dengan proses pengeringan konvensional yang rentan kontaminasi dan tidak higienis.



Artikel dan Dokumentasi: Humas Kemdiktisaintek

Inovasi Teknologi Hybrid Tenaga Surya

Berangkat dari persoalan itu, lahirlah inovasi sederhana tapi berdampak besar: “Kabinet Hybrid Kosabangsa”, alat pengering sagu bertenaga surya dan listrik.

“Masalah utama di sana adalah listrik. Hanya nyala dari jam enam sore sampai jam enam pagi. Jadi kami buat alat yang bisa menggunakan tenaga surya di siang hari,” tuturnya.

Dengan inovasi ini, masyarakat dapat mengeringkan sagu secara higienis, efisien, dan berkelanjutan tanpa bergantung penuh pada satu sumber pembangkit listrik.

Tidak berhenti pada perbaikan proses produksi, Griennasty dan tim menciptakan produk turunan sagu untuk meningkatkan nilai jual. Mereka menghadirkan produk turunan tepung sagu berbentuk biskuit jahe bernama Sajako, yang merupakan akronim dari Sagu Jahe Kosabangsa. Selain itu, tim juga mengajarkan diversifikasi produk lain seperti mie kering dan basah, serta kerupuk.

“Terkait pemasaran, mitra Ratu Andan juga diberikan pelatihan dasar pemasaran digital melalui Facebook dan TikTok,” tutur Griennasty.

Kehadiran teknologi ini membuat masyarakat lebih berdaya, dan mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Perubahan nyata tampak dari semangat masyarakat, yang kini bisa mengembangkan produk bernilai ekonomi tinggi.

Griennasty melanjutkan, ketika ilmu diterapkan di lapangan, manfaatnya berlipat ganda, tidak hanya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga bagi pertumbuhan ekonomi lokal. **(Humas)**



Artikel dan Dokumentasi: Humas Kemdiktisaintek

Desamind: Gerakkan Potensi Desa dengan Literasi Digital

Surakarta – Hardika Dwi Hermawan, seorang dosen di Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Ia

menjadi sosok pendidik yang tak hanya mengajar di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, membudayakan literasi digital di banyak desa lewat inisiatif bernama Desamind Indonesia Foundation. Desamind Indonesia merupakan aktifitas yang mendorong pemberdayaan masyarakat melalui penguatan gerakan literasi digital berbasis rumah baca

“Anak-anak, termasuk yang ada di desa, perlu didorong agar berkembang. Lilinnya ada, tetapi perlu kita nyalakan. Semangat kita di Desamind adalah untuk menyalakan lilin-lilin yang ada di desa,” jelas Hardika, Minggu (12/10).

Sebagai dosen sekaligus pendiri Desamind, ia membuktikan ilmu dan pengabdian masyarakat tak harus berjalan di jalur yang berbeda. Melalui yayasan yang didirikan bersama teman-temannya, ia mendorong anak muda di berbagai daerah untuk menjadi *local champion* atau agen perubahan.

“Teknologi Informasi (IT) itu ilmu yang bisa masuk di segala lini: pertanian, kepemudaan, bahkan kesehatan. Tantangannya adalah bagaimana menerapkannya di konteks *low tech environment* seperti di desa. Lewat Desamind, saya sadar bahwa itu bisa. Bahkan tanpa komputer dan internet, anak-anak tetap bisa belajar berpikir komputasional,” urainya

Inspirasi Generasi Muda

Desamind lahir bukan dari ruang seminar, melainkan dari obrolan makan malam sederhana di Solo. Kala itu, Hardika baru pulang dari studi pascasarjana di Hong Kong dan Selandia Baru. Ia dan teman-temannya, para aktivis dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, merasakan kejanggalan.

Kami sudah dapat ilmu, tapi kenapa cuma sibuk kerja? Rasanya dosa kalau ilmu itu tidak kami bagi ke masyarakat,” kenangnya.

Dari keresahan itulah muncul semangat untuk menghidupkan potensi anak muda di pelosok, yang hanya perlu satu percikan untuk bersinar. Hardika ingin mendorong lebih banyak anak muda Indonesia memiliki kompetensi kelas dunia, tanpa kehilangan pemahaman akar rumput. Semangat tersebut, sejalan dengan pesan Tan Malaka, yang menjadi pegangannya sebagai pendidik.

“Bila kaum muda yang telah belajar di sekolah dan menganggap dirinya terlalu tinggi dan pintar untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali,” ungkap Tan Malaka.

Inspirasi Generasi Muda

Kini, gerakan Desamind telah menjangkau berbagai daerah, membumikan literasi digital, *science, technology, engineering, and mathematics* (STEM), dan coding di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Namun, bagi Hardika, dampak terbesar bukan pada kuantitas wilayah binaan, melainkan pada perubahan pola pikir. Baginya, pendidikan sejati bukan sekadar menara gading, tapi jembatan antara kampus dan kehidupan nyata.

“Ketika cara berpikir mereka berubah, peluang dan potensi akan terbuka dengan sendirinya,” kata Hardika.

Di tengah tantangan digitalisasi dan semangat yang mudah padam, Hardika tetap optimis. Ia percaya, setiap anak muda memiliki “lilin” dalam dirinya, dan tugas para pendidik adalah memastikan lilin itu menyala terang. **(Humas)**

Membangun Ekosistem Regenerasi Kepemimpinan Nasional menuju Indonesia Emas 2045

B

andung - Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Mendiktisaintek), Brian Yulianto membuka Program Indonesia Future Leaders Camp

(FLC) 2025. Program FLC ini dirancang untuk menyiapkan generasi pemimpin muda Indonesia yang berintegritas, adaptif, visioner, serta berdaya saing tinggi.

Sebanyak 60 peserta terpilih mengikuti FLC Regional I yang merupakan ketua atau pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di tingkat universitas dan ketua atau pengurus organisasi ekstrakampus di wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten, yang lolos seleksi administrasi. FLC Regional I ini berlangsung di Aula Universitas Islam Bandung (Unisba), Rabu (29/10).

Dalam paparannya, Mendiktisaintek menekankan pentingnya membangun ekosistem regenerasi kepemimpinan nasional yang kuat demi mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045.

"(Forum FLC, *red*) ini adalah satu gagasan untuk menyiapkan generasi masa depan bangsa kita. Saya percaya orang yang bisa melakukan *multitasking*, memikirkan banyak hal secara bersamaan dan tetap bisa tenang *me-manage problems* yang ada, akan berhasil. Itu sesuatu yang sangat dibutuhkan (dalam, *red*) *leadership*, yang adik-adik jalani sebagai seorang aktivis di kampus, melatih untuk itu," papar Menteri Brian kepada para peserta FLC.

FLC: Bangun Generasi Muda Pemimpin

Mendiktisaintek menegaskan bahwa tidak ada bangsa, yang akan menjadi besar tanpa didukung oleh ambisi dan mimpi besar anak-anak mudanya. Menteri Brian mencontohkan negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Korea, dan China yang pembangunannya didorong oleh ambisi generasi muda.

Untuk itu, Menteri Brian berharap para peserta FLC mencermati bagaimana bangsa lain bisa maju.

Mendiktisaintek mengaitkan visi kepemimpinan generasi muda, dengan rasa bangga nasional, yang diibaratkan dengan "Merah Putih Seajar".

"Bagaimana supaya seajar? Sejak dulu saya bayangkan yang namanya Merah Putih Seajar itu adalah ketika kita pergi ke kota-kota besar, maka berkibar merah putih dari produk-produknya," terang Menteri Brian.

Semua itu bisa terjadi kalau anak muda punya keinginan menjadi pemimpin, dengan visi yang besar. Bukan hanya di tingkat nasional, tetapi juga global.

"Jadi itu yang kita ingin bangun, dan ingin lahirkan di negeri ini. Anak-anak muda yang punya keinginan besar, visi besar, mimpi besar. Yang dikejar anak muda itu adalah dia menjadi betul-betul pemimpin. Di level tidak hanya nasional tapi global," jelas Menteri Brian.

Mimpi Besar, Indonesia Negara Maju

"Saya pikir, saya datang ke Boston lewat mobil Hyundai, bendera Korea. Saya mendarat di Qatar, yang jemput taksinya Hyundai juga. *It's amazing*, jadi kita harus punya mimpi besar seperti itu. Kita gak mungkin lawan mereka kalau mimpi kita sempit. Nah ini yang kita ingin lahirkan di Future Leaders Camp," ungkap Menteri Brian.

Sebagai penutup, Mendiktisaintek menyampaikan harapan besarnya kepada peserta FLC yang kelak menjadi calon pemimpin.

"Jangan khawatir dengan latar belakang anda. Siapapun anda, anda bisa capai itu. Kuncinya satu, mimpi yang setinggi-tingginya. Tapi kemudian anda juga harus kejar terus secara tekun mimpi besar tersebut," pungkas Menteri Brian diiringi tepuk tangan para peserta FLC.

FLC merupakan wadah regenerasi kepemimpinan nasional pertama dan paling bergengsi yang diadakan oleh Kemdiktisaintek. FLC bertujuan menjadi wadah penguatan kepemimpinan strategis bagi para ketua atau pengurus BEM dan ketua atau pengurus organisasi ekstra kampus di seluruh Indonesia sebagai calon-calon pemimpin bangsa dengan pendekatan *experiential learning*. **(Humas)**

Artikel dan Dokumentasi: Humas Kemdiktisaintek





Artikel dan Dokumentasi: Humas Kemdiktisaintek

“Students Today, Leaders Tomorrow”: FLC 2025 Regional IV Perdalam Kompetensi Pemuda

Surabaya – Upaya Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi (Kemdiktisaintek), menghadirkan wadah regenerasi kepemimpinan nasional diwujudkan melalui program Future Leaders Camp (FLC) 2025. Menyatukan mahasiswa pemimpin muda, ketua/pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), dan organisasi ekstra kampus di seluruh Indonesia.

Beragam materi kepemimpinan diberikan dan peserta diarahkan untuk mendalami realitas sosial, mengasah kemampuan reflektif, dan merumuskan solusi berbasis problem publik sebagai modal menuju Indonesia Emas 2045.

Kegiatan ini telah dilaksanakan di tiga regional yang berbeda, hingga rangkaian FLC 2025 kembali hadir untuk Regional IV, meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang digelar di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), Rabu (19/11).

Mimpi Besar, Indonesia Negara Maju

Kegiatan dibuka oleh Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Wamendiktisaintek), Fauzan yang dalam arahannya menegaskan bahwa mahasiswa adalah calon pemimpin bangsa yang tengah menjalani fase penting pembentukan karakter.

Menyampaikan materi dengan tajuk “Membangun Ekosistem Regenerasi Kepemimpinan Nasional Menuju Indonesia Emas 2045” Wamen Fauzan memaparkan tantangan Indonesia, seperti percepatan teknologi, dinamika sosial, dan tuntutan pelayanan publik yang semakin kompleks.

“Hari ini saudara-saudara menjadi mahasiswa, tetapi esok pastikan diri Anda menjadi seorang pemimpin,” ujar Wamen Fauzan.

Wamendiktisaintek juga menegaskan tekad kuat yang harus dimiliki pemimpin, yaitu komitmen.

“Kalau menjadi seorang pemimpin, dia harus memegang komitmen terhadap nilai-nilai sosial yang berkembang,” pesan Wamen Fauzan.

Rangkaian kegiatan selanjutnya, peserta mengikuti materi bertajuk “Reforming the Mindset: The Key to Transform Public Policy” bersama Cania Citta, Co-Founder Malaka Project. Dalam paparannya, Cania menekankan bahwa kebijakan publik yang efektif hanya dapat lahir dari pola pikir yang kritis, objektif, dan berbasis data. Cania menjelaskan pentingnya memberantas bias berpikir dan membangun sudut pandang yang berorientasi pada kepentingan publik.

Pemateri lainnya, Wakil Gubernur (Wagub) Jawa Timur (Jatim), Emil Elestianto Dardak, memberikan materi bertajuk “Politik, Kebijakan Publik, dan Ruang Partisipasi Generasi Muda”. Wagub Jatim menekankan bahwa generasi muda memiliki ruang yang semakin luas untuk berpartisipasi dalam politik dan kebijakan publik.

Wagub Jatim mendorong peserta untuk mengambil peran aktif dengan menawarkan ide, terlibat dalam proses pengambilan keputusan, dan menggunakan kemampuan kritis mereka untuk membawa perubahan.

Melalui FLC 2025, kementerian mendorong mahasiswa menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya unggul dalam kompetensi, tetapi juga berintegritas, empatik, dan siap mengabdikan untuk kepentingan masyarakat dan mengawal Indonesia menuju 2045 dengan penuh optimisme dan keberanian untuk melakukan perubahan. **(Humas)**



Artikel dan Dokumentasi: Humas Kemdiktisaintek

Indonesia Future Leaders Camp, Kemdiktisaintek Ajak Gen-Z Calon Pemimpin Bangsa untuk Berpikir Penuh Analisis



akassar - Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) membuka Program Indonesia Future Leaders Camp (FLC) 2025 Regional III untuk

Wilayah Sulawesi, Maluku dan Maluku Utara, serta Papua. FLC Regional III berlangsung di Auditorium Al-Jibra Universitas Muslim Indonesia (UMI), Rabu (12/11).

Membuka acara, Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Wamendiktisaintek), Stella Christie menekankan pentingnya membangun ekosistem regenerasi kepemimpinan nasional yang kuat demi mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045. Dalam materi bertajuk *Policy Making* 1 SKS, Wamen Stella menekankan pentingnya melakukan analisis, dan berpikir terkait dampak, keterlaksanaan, dan resistensi sebuah kebijakan publik.

"Sebagai pemimpin, Anda harus bisa berdiskusi dan membuka diri terhadap perbedaan. Itu yang namanya *trigger warning*. Hal itulah yang akan menjadi bekal sebagai pemimpin," tegas Wamen Stella.

Konsepsi Analisis, Modal Utama Calon Pemimpin

Wamen Stella memulai paparan dengan konsepsi Perang dunia ke II dimana ada sebuah fenomena unik di bidang militer dan science, yaitu *how a helmet and a bullet riddled plane perfectly demonstrate survivor bias*. Dari hal tersebut Wamen Stella menekankan bahwa membuat sebuah analisis bukanlah hal yang sepele.

"Dalam riset, pendidikan, maupun karier, mahasiswa perlu membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis yang mendalam. Jangan hanya melihat yang sukses dan meniru tanpa memahami mengapa yang lain gagal," ujarnya.

Analisis yang tepat tidaklah mudah. Analisis yang salah menghasilkan kesimpulan dan tindakan yang salah. Apabila salah mengambil analisis akan tercipta kesalahan dalam pengambilan keputusan yang akan berdampak buruk bagi orang banyak. Inilah esensi kecerdasan kepemimpinan di era modern, yaitu kemampuan menganalisis secara kritis dan holistik.

Berpikir Analisis: *Impact, Feasibility, Resistance*

Wamen Stella Christie memberikan tips dalam memaparkan kerangka berpikir praktis yang selalu ia gunakan dalam membuat analisis dan keputusan.

Pertama dalam hal mengukur *impact* (dampak, *red*) menurutnya setiap ide, tuntutan perubahan, atau konsep, harus selalu dimulai dengan pertanyaan fundamental, antara lain apa dampaknya? Untuk siapa? Dan seberapa besar dampaknya? Tujuannya harus jelas. Ide tidak bisa dinilai hanya berdasarkan klaim subjektif.

"Jangan sampai kita punya ide atau program hanya karena kita anggap 'bagus'. Bagus itu selalu relatif. Tanpa ukuran yang pasti, dampak positif hanyalah sebuah harapan, bukan hasil yang terencana," ungkap Wamen Stella.

Setelah dampak terukur, aspek kedua yang tak kalah krusial adalah *Feasibility* (Keterlaksanaan, *red*). Sebuah ide brilian tidak ada artinya jika tidak bisa dieksekusi di lapangan. Wamen Stella memberikan contoh nyata dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Ia memaparkan rencana kebijakan yang sempat muncul untuk mengurangi jumlah mahasiswa internasional, demi memberikan lebih banyak tempat kepada mahasiswa domestik.

Aspek terakhir setelah dampak dan keterlaksanaan, adalah *resistance* (Resistensi, *red*), menurut Wamen Stella dalam pengambilan keputusan, seorang pemimpin harus bisa memprediksi dan mengelola resistensi.

"Kalian adalah calon pemimpin bangsa, kalau sedikit saja dari materi dampak, keterlaksanaan, resistensi, kalian mampu lakukan analisa, kalian pikirkan dari setiap hal yang kalian lakukan, maka dampaknya akan sangat besar bagi bangsa ini. Selamat berjuang, selamat menganalisa dan selamat berkarya untuk kalian semua," pungkas Wamen Stella. (Humas)



Artikel: Humas Kemdiktisaintek | Dokumentasi: Universitas Putra Indonesia "YPTK"

Kemdiktisaintek Konsolidasikan Program Pengabdian Masyarakat, Tanggap Darurat Bencana Sumatra

Jakarta - Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) melalui Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan (Ditjen Risbang) bergerak cepat merespons tanggap darurat bencana banjir, longsor, dan kerusakan infrastruktur yang menimpa Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat, pada akhir November 2025. Sebagai wujud kebijakan "Diktisaintek Berdampak", Kemdiktisaintek mengkonsolidasikan 28 Perguruan Tinggi Posko dan 11 Perguruan Tinggi Pendukung dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat Tanggap Darurat Bencana.

Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Mendiktisaintek), Brian Yulianto menegaskan komitmen pemerintah memperkuat kontribusi perguruan tinggi dalam penanganan bencana.

"Perguruan tinggi bukan hanya pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga kekuatan kemanusiaan. Dalam situasi darurat seperti yang terjadi di Sumatra, kehadiran akademisi, peneliti, dan mahasiswa di lapangan menjadi wujud nyata bahwa ilmu, teknologi, dan inovasi harus bekerja untuk masyarakat. Kami memastikan seluruh sumber daya perguruan tinggi bergerak cepat, terkoordinasi, dan tepat sasaran," ujar Menteri Brian.

Direktur Jenderal Riset dan Pengembangan, Fauzan Adziman menyampaikan bahwa keterlibatan perguruan tinggi menjadi bagian dari strategi pemulihan yang dijalankan berdasarkan kerangka penanganan terpadu. Peran perguruan tinggi sebagai garda ilmiah tanggap darurat berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang berkoordinasi erat dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dan Kementerian Sosial (Kemensos). Perguruan Tinggi Posko bertindak sebagai pusat komando lapangan, sedangkan Perguruan Tinggi Pendukung menyediakan tenaga ahli dan teknologi, dan pendampingan intervensi.

"Program tanggap darurat bencana ini akan difokuskan pada delapan pilar utama, yaitu distribusi logistik, layanan kesehatan dan gizi, pendampingan psikososial, rehabilitasi sanitasi dan penyediaan air bersih, pendidikan darurat, pemulihan ekonomi, dukungan administrasi publik, serta mitigasi dan edukasi kebencanaan.

Pilar ini dirancang untuk memastikan respons yang tidak hanya cepat, tetapi juga berkelanjutan," ujar Dirjen Fauzan dalam Pengarahan Tanggap Darurat Bencana Sumatra yang berlangsung secara daring di Jakarta, Minggu (30/11).

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama, tanggap darurat (hingga 31 Desember 2025), berfokus pada dukungan logistik, layanan kesehatan, penyediaan air bersih, sanitasi, pendidikan darurat, serta pemulihan awal. Tahap kedua, pemulihan (2026), mencakup kegiatan rehabilitasi, pemulihan ekonomi, dan program inovasi berbasis teknologi.

Selain itu, perguruan tinggi akan membangun Posko yang menjangkau hingga wilayah terdampak termasuk daerah terpencil di Aceh, Sumut, dan Sumbar. Intervensi yang disiapkan meliputi termasuk teknologi filtrasi air, desalinasi, dan sanitasi portabel. Namun kebutuhan dasar seperti tenda, dapur umum, mandi cuci kakus (MCK), obat-obatan, air bersih, bahan bakar minyak (BBM), dan internet darurat yang masih memerlukan percepatan.

Gerak cepat perguruan tinggi di bawah koordinasi Kemdiktisaintek, mempertegas bahwa kampus menjadi bagian integral dari misi kemanusiaan. Dengan semangat "Diktisaintek Berdampak", perguruan tinggi hadir tepat waktu, tepat kebutuhan, dan berperan dalam pemulihan yang cepat, inklusif, dan berkelanjutan bagi masyarakat terdampak di Sumatra. **(Humas)**



Artikel: Humas Kemdiktisaintek

Menembus Akses Terputus: Mapala Leuser USK Jadi Tim Pertama Pembawa Bantuan ke Desa Bergang



ceh Tengah - Beberapa Kecamatan di Aceh Tengah masih terisolasi, bantuan hanya bisa disuplai lewat udara dan sungai. Warga di Kecamatan Ketol,

Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh, tujuh hari terisolasi akibat banjir bandang dan longsor yang melanda wilayah tersebut pada 26 November 2025. Akses jalan yang putus total, membuat pasokan makanan tidak dapat masuk ke desa terdampak.

Bersama masyarakat, relawan mulai melakukan proses evakuasi terhadap warga dari Desa Bergang, Karang Ampar, dan Pantan Reuduek (Pueting). Ketiga desa tersebut merupakan kawasan paling terdampak dan sulit tersentuh bantuan logistik memadai. Akses menuju desa-desa tersebut benar-benar lumpuh akibat tumpukan material longsor, batu-batu besar, serta batang kayu yang memenuhi badan jalan. Tercatat sedikitnya ada 14 titik longsor yang membuat kendaraan apa pun tidak dapat melintas.

Di ujung tebing di mana akses terputus dan tanah longsor menimpa, ratusan warga berharap pada deru baling-baling helikopter yang kerap melintas namun sulit mendarat. Di tengah keputusasaan itu, harapan justru datang dari langkah kaki tim relawan Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Leuser Universitas Syiah Kuala (USK), bersama warga setempat. Mereka menempuh perjalanan darat ekstrem selama enam jam, hingga berhasil menyalurkan bantuan logistik ke Desa Bergang, (04/12).

Perjuangan menembus isolasi ini bukanlah kisah biasa. Salah seorang relawan Mapala Leuser USK, Muslim Ruhdi menuturkan untuk mencapai Desa Bergang dari Posko Tepin Mane, sang relawan harus bertaruh nyawa melewati rintangan yang nyaris mustahil.



Dokumentasi: Universitas Syiah Kuala

"Saya bersama Pak Dusun Julfikar, serta tujuh warga Bergang, berangkat dari Blang Rakal menuju KM 60. Setelah itu perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki melewati jalur hutan, tebing rawan longsor, hingga jembatan darurat yang dibangun dari tiang listrik yang tumbang," ungkapny.

Jalan aspal telah hilang, berganti dengan jembatan yang putus total dan beberapa titik longsor yang menganga. Muslim mengatakan bahwa jarak puluhan kilometer itu harus ditempuh dengan berjalan kaki, memakan waktu berjam-jam dalam kelelahan.

Sesampainya di jembatan gantung Desa Bergang, satu-satunya akses yang tersisa namun kondisinya kian rapuh, kisah penyelamatan pun dimulai. Dengan hanya bermodalkan *sit harness* (tali pengaman panjat tebing), tim relawan mulai mengevakuasi warga yang paling rentan.

Pemandangan begitu mencekam namun haru: seorang tuna netra yang hanya memiliki satu tangan, dituntun perlahan meniti jembatan gantung di atas arus sungai yang liar. Ibu hamil, serta lansia berusia senja dan balita mungil, satu per satu ditarik keluar dari wilayah terisolasi menuju tempat yang lebih aman di Lampahan.

Sementara evakuasi berlangsung, kondisi di dalam Desa Bergang, Karang Ampar, dan Pantan Reduk semakin mendesak. Ratusan jiwa, termasuk puluhan bayi dan lansia, bertahan dalam keterbatasan makanan dan obat-obatan.

Persediaan beras menipis, beberapa keluarga terpaksa bertahan hanya dengan memakan pisang dan ubi. Solidaritas warga menjadi satu-satunya penyambung hidup, di mana mereka yang masih memiliki sedikit beras berbagi dengan tetangga yang kelaparan.

Ironi semakin nyata ketika tenaga kesehatan setempat, tiga bidan dan satu perawat, kehabisan stok obat-obatan. Padahal, ada warga yang sakit parah, ibu hamil yang menanti kelahiran, dan duka mendalam akibat korban jiwa yang telah jatuh sebelumnya. Belasan rumah pun telah lenyap disapu alur sungai, menyisakan trauma mendalam.

Setelah berhari-hari menanti tanpa kepastian, tangis haru akhirnya pecah. Bantuan logistik yang dibawa oleh tim Mapala Leuser berhasil menembus timbunan bencana longsor. Ini adalah bantuan pertama dan satu-satunya yang menyentuh tanah Bergang sejak bencana terjadi.

Prosesnya pun tak kalah heroik. Relawan dan warga harus berjalan kaki selama enam jam, memanggul beban logistik di punggung, menembus hujan deras dan kegelapan malam, bahkan terpaksa bermalam di perjalanan karena lokasi yang terlalu berbahaya untuk ditempuh saat gelap.

Bagi masyarakat, pecinta alam mungkin identik dengan pendakian gunung. Namun, di Desa Bergang, Mapala Leuser USK hadir sebagai satuan penyelamat taktis. Dengan bekal kemampuan *mountaineering*, navigasi darat, dan manajemen SAR, mereka mampu menembus jalur ekstrem yang hampir mustahil dilewati.

Meski menghadapi medan berat dan risiko tinggi, tim akhirnya tiba di Bergang dan berhasil menyerahkan bantuan kepada warga. Kedatangan logistik ini bukan sekadar tentang makanan, melainkan tentang harapan. Ia menjadi bukti bahwa semua pihak secara terpadu berupaya membantu korban bencana.

Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) mendorong langkah cepat berbagai kampus, baik yang berada di wilayah terdampak maupun di luar daerah, dalam memberikan bantuan kesehatan, logistik, layanan darurat, hingga dukungan psikososial. Kemdiktisaintek menegaskan bahwa kontribusi aktif perguruan tinggi menjadi fondasi penting dalam mempercepat pemulihan masyarakat terdampak bencana, sekaligus wujud nyata arah kebijakan Diktisaintek Berdampak di seluruh Indonesia. **(Humas)**





Dokumentasi: Universitas Teuku Umar

Tanggap Darurat Bencana Sumatra, Kemdiktisaintek Dorong Pemulihan Berbasis Kampus

Artikel: Humas Kemdiktisaintek



Aceh - Mobilisasi perguruan tinggi untuk mendukung masyarakat terdampak banjir di Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat terus berlangsung. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) mendorong langkah cepat berbagai kampus, baik yang berada di wilayah terdampak maupun di luar daerah, dalam memberikan bantuan kesehatan, logistik, layanan darurat, hingga dukungan psikososial.

Berbagai kampus telah mengerahkan relawan dan sumber dayanya. Universitas Abulyatama Aceh (Unaya) mengirim tim kesehatan ke wilayah Pidie Jaya untuk membantu evakuasi dan layanan kesehatan pengungsi. Sejumlah posko kampus juga menggalang donasi bagi warga yang terdampak di Kabupaten Bireuen, Aceh Utara, Langsa, dan Aceh Tamiang.

Selain itu, Universitas Syiah Kuala (USK) membuka dapur umum sejak 30 November 2025 bagi mahasiswa yang terdampak bencana, serta membuka donasi untuk mendukung keberlanjutan dapur umum ini hingga keadaan pulih sepenuhnya.

Universitas Malikussaleh (Unimal) di Aceh Utara juga membuka dapur umum, sekaligus mengalihfungsikan auditoriumnya sebagai tempat mengungsi para mahasiswa yang terdampak bencana. Disediakan juga posko kesehatan bagi para pengungsi.

Tim relawan dari Universitas Teuku Umar (UTU) menembus lokasi terdampak paling parah banjir di Beutong Ateuh Banggala. Di sana, tim mendirikan dapur umum dan menyalurkan bantuan berdasarkan kebutuhan paling mendesak warga. Tim ini melibatkan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Penanggulangan Bencana serta Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR-PMI).



Dokumentasi: Universitas Negeri Surabaya



Dokumentasi: Universitas Sumatera Utara



Dokumentasi: Universitas Samudra

Di Langsa, Universitas Samudra (Unsam) menjadi salah satu titik dengan dampak paling berat. Per 2 Desember 2025, sebanyak 315 orang (285 mahasiswa dan 30 warga) mengungsi ke Gedung Multiguna Unsam selama masa puncak banjir. Dilaporkan terdapat keterbatasan logistik, kesulitan air bersih, hingga tekanan psikologis yang dirasakan para pengungsi.

Sebagai respons, Unsam segera mendirikan Posko Bantuan Sivitas Akademika Terdampak Banjir Kota Langsa dan menyalurkan bantuan logistik seperti beras, mi instan, air mineral, minyak goreng, dan telur. Dihadirkan juga dapur umum yang menyediakan makanan dua kali sehari bagi mahasiswa terdampak hingga masa darurat berakhir.

Di Sumatra Utara, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) membuka pendaftaran beasiswa darurat bagi mahasiswa yang menjadi korban bencana di tiga provinsi. Program ini dibuka hingga 13 Desember dan dijadwalkan diumumkan pada 17 Desember 2025.

Mahasiswa dan dosen Universitas Putra Indonesia Yayasan Perguruan Tinggi Komputer (UPI "YPTK") Padang turut berkontribusi dalam memberikan dukungan psikososial di wilayah terdampak bencana. Tim relawan juga menyalurkan air bersih, sembako, hingga membantu membersihkan rumah.

Upaya lintas daerah juga terlihat dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta mengirim tim relawan pendahulu pada Rabu (3/12). Tim ini bertugas melakukan asesmen awal kondisi lapangan dan memastikan jalur bantuan selanjutnya dapat berjalan efektif. UNS juga menyiapkan pengiriman tim lanjutan, termasuk logistik dan tenaga medis, sesuai kebutuhan hasil laporan lapangan.

Kemdiktisaintek menyampaikan apresiasi atas inisiatif, empati, dan kecepatan perguruan tinggi dalam merespons krisis ini.

Koordinasi dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan terkait terus dilakukan untuk memastikan dukungan pendidikan, layanan darurat, serta kebutuhan logistik bagi sivitas akademika dapat terpenuhi selama masa pemulihan. Dukungan tambahan untuk relaksasi pembelajaran bagi kampus terdampak juga disiapkan sesuai kebutuhan.

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Kemdiktisaintek, Khairul Munadi menyatakan Kemdiktisaintek secara aktif dalam masa tanggap darurat ini berkoordinasi intensif dengan pihak kampus di berbagai wilayah. Hal tersebut diungkapkan saat mengunjungi Posko Kesehatan Darurat di Pesangeun, Sabtu (6/12).

Dirjen Khairul menegaskan hal tersebut dilakukan agar penyaluran bantuan tepat sasaran di setiap lokasi terdampak bencana. Keberadaan Posko ini menjadi upaya nyata kampus yang berdampak, khususnya dalam membantu masyarakat terdampak bencana. "Inilah wujud nyata Diktisaintek Berdampak, ketika kampus hadir untuk masyarakat, terutama saat bencana melanda," tutup Dirjen Khairul. **(Humas)**



Dokumentasi: Universitas Andalas



Dokumentasi: Universitas Aifa Royhan



Dokumentasi: Universitas Nurul Hasanah



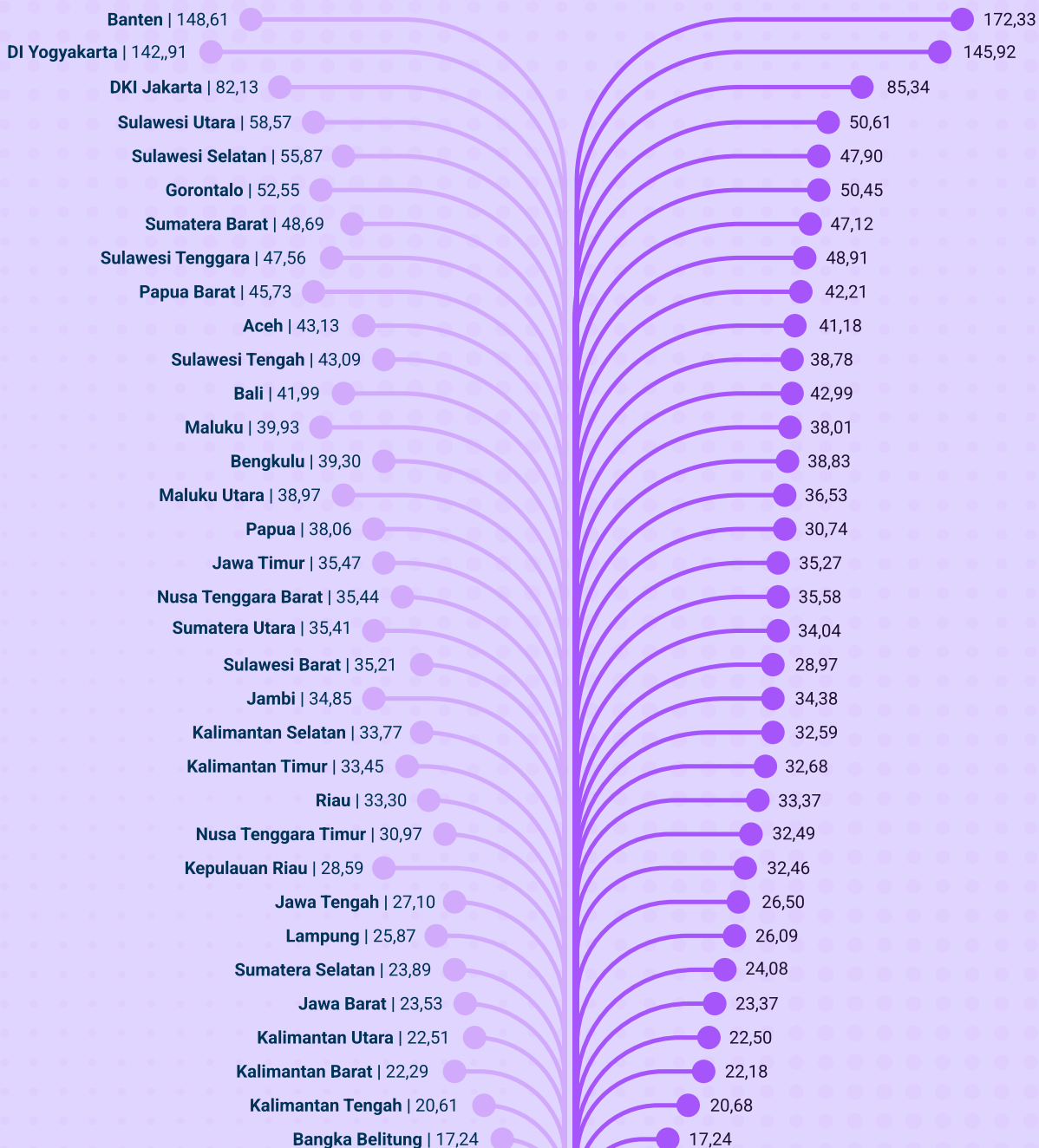
Dokumentasi: Universitas Pembangunan Panca Budi

ANGKA PARTISIPASI KASAR PENDIDIKAN TINGGI

2023

Sumber: Data Buku Statistik Pendidikan Tinggi 2024

2024





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS, DAN TEKNOLOGI**
REPUBLIK INDONESIA

ISSN 3109-2306

